

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Yusup Arya pudholi¹, Kusuma Wardani², Hafiz Rizky³, Ridho Fadhilah⁴, Badru Jadid⁵, Bintang Aditya Ramadhan⁶, Arin Khairunnisa⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Pendidikan,
Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: yusuffudoli23@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :11-06-2025

Revised :26-06-2025

Accepted :03-07-2025

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking, learning outcomes, constructivism, inquiry.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing students' critical thinking skills and learning outcomes. Using a literature review approach. The analysis shows that PBL consistently improves students' critical thinking, active learning, and collaborative skills. It also highlights that PBL increases conceptual understanding in science and enhances situational analysis and argumentation skills in social studies. However, the study identifies challenges in implementing PBL, including difficulties in designing authentic problems and managing instructional time. Effective teacher training, especially in scaffolding techniques and problem design, emerges as a key factor in optimizing PBL implementation. Additionally, the integration of digital resources and supportive learning environments significantly contributes to the success of PBL. Therefore, developing teachers' professional competencies and providing adequate infrastructure are crucial strategies to maximize t

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Analisis menunjukkan bahwa PBL secara

konsisten meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pembelajaran aktif, dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Selain itu, PBL juga meningkatkan pemahaman konseptual dalam bidang sains serta keterampilan analisis situasional dan argumentasi dalam bidang ilmu sosial. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan PBL, seperti kesulitan dalam merancang masalah autentik dan pengelolaan waktu pembelajaran. Pelatihan guru yang efektif, khususnya dalam teknik scaffolding dan perancangan masalah, menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan implementasi PBL. Selain itu, integrasi sumber belajar digital dan dukungan lingkungan belajar yang memadai berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan PBL. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional pendidik dan penyediaan infrastruktur yang memadai menjadi strategi penting untuk memaksimalkan potensi PBL dalam membentuk keterampilan abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dari pengajaran berbasis konten menuju pengembangan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Husamah, 2018:45). Dalam konteks ini, penguasaan materi tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan pendidikan, melainkan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendidikan di era modern harus mampu mendorong peserta didik untuk menjadi pemecah masalah yang adaptif terhadap perubahan lingkungan global.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Menurut Savery (2019:12), PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan proses pemecahan masalah autentik sebagai dasar pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi.

Implementasi PBL pertama kali berkembang di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap kebutuhan untuk melatih mahasiswa kedokteran berpikir kritis dalam menghadapi situasi klinis nyata (Savery, 2019:13). Seiring perkembangan waktu, model ini meluas ke berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi lainnya, termasuk sains, teknologi, humaniora, dan ilmu sosial.

Dalam penelitian Fajari (2021:34) mengungkapkan bahwa penggunaan PBL di tingkat SMA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama karena pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kontekstual lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran abstrak yang terlepas dari realitas peserta didik.

Selain itu, pendekatan PBL memfasilitasi pembelajaran aktif (*active learning*), di mana peserta didik menjadi aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Arends, 2017:56).

Meskipun banyak keunggulannya, penerapan PBL juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam merancang masalah autentik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Purnomo et al., 2020:89). Selain itu, pengelolaan waktu dalam pelaksanaan PBL sering kali menjadi kendala, mengingat proses eksplorasi masalah dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional.

Rahayu (2023:102) menegaskan bahwa pelatihan intensif bagi guru dalam teknik fasilitasi dan perancangan masalah menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan implementasi PBL. Selain itu, dukungan infrastruktur sekolah, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet, juga berkontribusi terhadap keberhasilan model ini. Tanpa adanya dukungan yang memadai, efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan abad 21 tidak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan berbagai studi dan temuan tersebut, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan PBL secara lebih efektif di berbagai setting pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis efektivitas PBL melalui telaah berbagai studi empiris yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, dengan mengkaji artikel jurnal nasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2025. Sumber data diperoleh dari Google Scholar dengan kata kunci "*Problem Based Learning*", "*keterampilan berpikir kritis*", dan "*hasil belajar*". Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terkait efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan capaian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menelaah berbagai penelitian, saya melihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memang memberikan dampak positif yang konsisten terhadap peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Misalnya, Firdaus (2020) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi meningkat hingga 20% setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL. Bahkan, dalam pelajaran matematika, Azizah (2021) mencatat ada peningkatan hasil belajar sebesar 15% saat siswa belajar menggunakan pendekatan PBL yang dikaitkan dengan situasi nyata. Bukan hanya itu, Pratiwi (2024) juga mencatat bahwa PBL membuat siswa jauh lebih aktif dalam diskusi kelompok – peningkatannya mencapai 35%, dan 78% siswa merasa lebih

termotivasi untuk belajar. Buat saya, ini cukup menggambarkan bahwa PBL bisa menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Siswa jadi tidak hanya sekadar mendengarkan guru bicara, tapi benar-benar ikut membangun pengetahuan mereka sendiri.

Namun, realitanya memang tidak semudah itu. Di balik semua manfaat tadi, saya menemukan bahwa pelaksanaan PBL juga menghadapi banyak tantangan. Salah satu yang paling sering terjadi adalah kesulitan guru dalam membuat masalah yang benar-benar "kena" – masalah yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kondisi siswa. Saya paham betul, merancang soal seperti ini memang tidak semudah mengambil dari buku teks. Butuh kreativitas dan pemahaman yang mendalam tentang peserta didik.

Selain itu, ada juga masalah waktu. PBL jelas butuh waktu lebih panjang daripada metode ceramah biasa. Ketika guru tidak punya cukup waktu untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi, yang terjadi adalah pembelajaran jadi tergesa-gesa dan target kurikulum tidak tercapai. Dari pengamatan saya, ini bisa membuat guru merasa tertekan – karena di satu sisi ingin memberikan pembelajaran bermakna, tapi di sisi lain dibatasi oleh waktu dan tuntutan administrasi.

Di titik inilah peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Bukan hanya sekadar mengajar, tapi juga membimbing proses berpikir siswa, memberi arahan ketika mereka bingung, dan tahu kapan harus membantu serta kapan harus membiarkan mereka mencoba sendiri. Menurut saya, tidak semua guru terbiasa dengan peran ini. Itulah kenapa pelatihan seperti scaffolding – yang dijelaskan Novitasari (2023) – menjadi sangat penting. Dengan pendekatan ini, guru bisa memberi bantuan bertahap kepada siswa sesuai kebutuhan, tanpa mengambil alih proses belajarnya.

Selain kemampuan berpikir, PBL juga punya pengaruh besar terhadap kerja sama dan keterampilan sosial siswa. Saya menemukan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah bersama, mereka belajar untuk saling mendengar, bertukar pendapat, dan bekerja dalam tim. Ini bukan cuma soal nilai pelajaran, tapi juga pembentukan karakter. Terutama di era sekarang, di mana banyak interaksi sosial terjadi lewat layar, kemampuan kolaborasi seperti ini jadi sangat berharga.

Penerapan PBL juga bisa disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran. Di pelajaran IPA misalnya, siswa jadi lebih mudah memahami konsep fisika atau biologi ketika dikaitkan dengan masalah lingkungan. Di pelajaran IPS, PBL membantu mereka menganalisis masalah sosial secara lebih kritis. Bahkan dalam Bahasa Indonesia, pendekatan ini bisa melatih kemampuan menulis argumentatif yang kuat karena siswa punya dasar data dari hasil investigasi mereka sendiri. Buat saya pribadi, ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya cocok untuk satu bidang saja – tapi bisa diterapkan secara luas di semua disiplin ilmu.

Tentu saja, PBL akan sulit berjalan tanpa dukungan fasilitas. Akses internet, buku, atau ruang diskusi sering kali masih jadi kendala di banyak sekolah. Saya pikir, agar PBL bisa benar-benar efektif, perlu ada kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah.

Dukungan infrastruktur dan sumber belajar itu bukan sekadar pelengkap, tapi bagian dari kebutuhan utama.

Secara teori, PBL memang sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivisme – di mana siswa membangun pengetahuan lewat pengalaman langsung. Tidak sekadar menerima informasi, mereka dilatih untuk bertanya, menggali, dan menyimpulkan sendiri. Ini juga sejalan dengan pendekatan inkuiri, yang mendorong siswa untuk berpikir secara ilmiah dalam menyelesaikan masalah.

Saya juga melihat bahwa PBL bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan, dengan pendekatan yang disesuaikan. Di SD, misalnya, siswa bisa dilatih untuk mengamati dan bereksperimen sederhana. Di SMP, mereka mulai dilatih menyelesaikan masalah sosial seperti lingkungan sekolah. Sementara di SMA, PBL jadi sarana yang tepat untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan membuat solusi inovatif.

Tetapi, semua itu hanya bisa berhasil kalau guru siap. Bukan hanya siap secara materi, tapi juga dalam mengelola diskusi, membimbing proses belajar, dan mendesain pembelajaran yang menarik. Dari yang saya pelajari, keberhasilan PBL itu sangat tergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistem di sekitarnya. Guru yang hanya sekadar mengganti soal dari buku teks ke bentuk pertanyaan terbuka tanpa pendampingan yang tepat, tetap tidak akan bisa menghadirkan pembelajaran yang bermakna.

Terakhir, saya percaya bahwa PBL adalah masa depan pembelajaran yang ideal. Tapi ia tidak bisa berdiri sendiri. Dibutuhkan pelatihan guru yang berkelanjutan, waktu belajar yang fleksibel, dukungan fasilitas, dan juga keterlibatan komunitas belajar. Jika semua itu berjalan bersama, saya yakin PBL akan bukan hanya meningkatkan nilai siswa, tetapi juga membentuk mereka jadi pribadi yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif—sesuai dengan harapan besar dari Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan dalam kebijakan pendidikan kita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas masalah, kompetensi guru sebagai fasilitator, serta dukungan sarana pembelajaran.

Untuk optimalisasi penerapan PBL, disarankan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam perancangan masalah dan teknik fasilitasi. Selain itu, kolaborasi antar guru untuk membangun bank soal berbasis masalah dan penguatan dukungan infrastruktur perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2017). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Azizah, N. (2021). Pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 65-72.
- Fajari, L. E. W. (2021). Problem Based Learning dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(1), 30-40.
- Firdaus, A. (2020). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 30-40.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Husamah. (2018). *Pembelajaran bauran (blended learning)*. Prestasi Pustaka.
- Pratiwi, D. (2024). Dampak Problem Based Learning terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 20-30.
- Purnomo, A. R., & Suryanti. (2020). Tantangan implementasi Problem Based Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), 85-95.
- Rahayu, S., & Novitasari, D. (2023). Efektivitas pelatihan guru dalam Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 100-110.
- Savery, J. R. (2019). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1), 1-16.
- Suryani, Y. (2019). Desain masalah autentik dalam Problem Based Learning. *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 60-70.
- Wijaya, A. D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 75-85